

Available at : <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko>

"VOL. 1 NO. 2 2018"



FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT JUDGMENT PADA INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Factors influencing audit judgment at Inspektorat Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan
(Inspectorate of South Sulawesi Province)*

Misbahuddin¹

Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

Email: Misbah_itprov@yahoo.com

Mursalim²

PPs Universitas Muslim Indonesia

Email: Mursalin_56@gmail.com

Muhammad Su'un³

PPs Universitas Muslim Indonesia

Email : muh.su@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk : (1) Memberikan bukti empiris pengaruh Gender terhadap *Audit Judgment* (2) Memberikan bukti empiris pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment* (3) Memberikan bukti empiris pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gender berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap *Audit Judgment*. (2) Tekanan Ketaatan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *Audit Judgment*. (3) Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit Judgment*.

Kata Kunci: Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas, *Audit Judgment*

ABSTRACT

This writing aims to: (1) provide empirical evidence about the influence of gender to Audit Judgment, (2) provide empirical evidence about the influence of Compliance Pressure to Audit Judgment, and (3) provide empirical evidence about the influence of Task Complexity to Audit Judgment.

This type of research is quantitative one. The object of this study is the institution of Inspectorate of South Sulawesi Province. The sampling technique used purposive sampling method. The data was collected through survey method by using questionnaires distributed directly to the staff of Inspectorate of South Sulawesi Province.

The results of this study indicate that (1) Gender affects Positive and not significant to Audit Judgment. (2) Compliance Pressure affects the negative and significant to Audit Judgment. (3) The Task Complexity has negative and insignificant effect to Audit Judgment.

Keywords: Gender, Compliance Pressure, Task Complexity, Audit Judgment.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa Inspektorat Provinsi adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertanggung jawab langsung kepada Gubernur. APIP melaksanakan pengawasan intern yang meliputi seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Audit yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktiknya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Masyarakat dewasa ini sangat mengharapkan APIP mengambil peran lebih dari sekedar rekomendasi memperbaiki dan mengoreksi kesalahan saja, akan tetapi

juga dituntut mampu mencegah terjadinya kecurangan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Salah satu tuntutan masyarakat untuk menciptakan *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah adalah kiprah APIP sebagai institusi pengawasan internal pemerintah yang harus menjaga dan meningkatkan profesionalisme, kompetensi, dan independensinya dalam mengambil *audit judgment*.

Sikap profesional dapat menggambarkan kinerja bagi auditor internal pemerintah. Sikap profesionalisme tersebut dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya. *Judgment* dalam audit merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing. Dalam pekerjaan audit, *judgment* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus selalu mengasah kemampuan *judgment* mereka. Ketepatan *judgment* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit.

Dalam Standar Lapangan No. 1 disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan profesional *judgment*. Hal ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan *profesional judgment* mereka dalam segala proses audit.

Menurut ISA 200, *profesional judgment* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks audit accounting dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *judgment*) (Paragraf A24)

Hogart dan Eihorn (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang memengaruhi perilaku auditor dalam pembuatan keputusan. *Audit judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam memperoleh informasi keuangan (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada informasi keuangan sebagai suatu proses yang terus berkembang (*unfolds*), dan munculnya informasi keuangan bukan hanya memengaruhi pilihan, tetapi juga memengaruhi cara pilihan tersebut dibuat.

Beberapa faktor yang memengaruhi APIP dalam melakukan *audit judgment*. Salah satu faktor yang memengaruhi dalam pembuatan *audit judgment* adalah perilaku individu. Faktor perilaku individu ini menjadi perhatian bagi para praktisi akuntansi maupun bagi akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi keperilakuan dimana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama (Meyer dan Rigsby, 2001).

Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Gilligan (1982) menyatakan pengaruh gender terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan.

Tekanan ketaatan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian Jamilah et al. (2007) menunjukkan adanya pengaruh tekanan ketaatan yang signifikan terhadap *audit judgment*.

Auditor juga dapat dipengaruhi oleh adanya kompleksitas tugas dalam melakukan *audit judgment*. Hal ini dikarenakan semakin kompleks suatu tugas maka APIP harus mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikannya, sehingga kompleksitas tugas dapat memotivasi APIP dalam usaha mereka untuk mencapai penilaian yang tepat dalam melaksanakan suatu audit. Abdolmohammadi dan Wright (1987) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *judgment* yang diambil auditor pada pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi. Mardiasmo (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian (*control*), dan pemeriksaan (*audit*). Penelitian ini juga dimotivasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanusi et al. (2007) dengan menambahkan variabel tekanan ketaatan yang ada pada penelitian Jamilah et al. (2007). Dalam penelitian Sanusi et al. (2007), variabel yang memengaruhi *audit judgment* adalah orientasi tujuan dan kompleksitas tugas dengan menggunakan auditor pada kantor audit sebagai respondennya. Dalam penelitian Jamilah et al. (2007), variabel yang memengaruhi *audit judgment* adalah gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas dengan menggunakan akuntan publik sebagai respondennya. Sementara dalam penelitian Zulaikha

(2006) variabel gender, kompleksitas tugas dan pengalaman yang memengaruhi audit judgment dan menggunakan mahasiswa sebagai respondennya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel gender, tekanan ketaatan, dan Kompleksitas dengan Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai respondennya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan hasil penelitian ini dapat representatif dengan perilaku auditor dan untuk mengetahui konsistensi dari penelitian sebelumnya melalui bukti empiris yang diperoleh.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori penetapan tujuan atau *Goal setting theory* merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. *Goal setting theory* didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide-ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, 2011). Menurut teori ini "salah satu dari karakteristik perilaku yang mempunyai tujuan yang umum diamati ialah bahwa perilaku tersebut terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai penyelesaiannya, sekali seseorang mulai sesuatu (seperti suatu pekerjaan, sebuah proyek baru), ia terus mendesak sampai tujuan tercapai. Proses penetapan tujuan (*goal setting*) dapat dilakukan berdasarkan prakarsa sendiri/diwajibkan oleh organisasi sebagai satu kebijakan (Wangmuba dalam Ramandei, 2009). *Goal setting theory* menjelaskan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan prestasi kerja (kinerja). Konsep dasar teori ini adalah seseorang yang memahami tujuan apa yang akan dicapai.

b. Teori Kognitif

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitiv lebih

mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar dapat terjadi tanpa dipenuhinya kebutuhan tertentu (Sarlito, 2002:84).

c. Teori Auditing

Auditing merupakan suatu disiplin bebas yang mendasar diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan yang lain. Akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian transaksi keuangan perusahaan atau organisasi lain. Hasil akhir dari pelaporan akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai oleh manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan yang lain. Di lain pihak, auditing ditujukan untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan ditinjau dari sudut profesinya.

d. Teori Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation Theory*)

Salah satu teori yang berhubungan dengan motivasi kerja adalah Teori Motivasi Berprestasi yang dikemukakan oleh David McClelland. Menurut David McClelland dalam Riggio (2003) menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan penting bagi motivasi kerja yaitu kebutuhan berprestasi, kekuasaan dan afiliasi. Orang termotivasi oleh pola yang berbeda dari kebutuhan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan motivasi kerja mungkin berbeda masing-masing individu, tergantung pada pola kebutuhan mereka. Teori motivasi berprestasi merupakan keinginan atau kehendak untuk menyelesaikan suatu tugas secara sempurna atau sukses di dalam situasi persaingan.

McClelland mengacu pada tiga kebutuhan penting bagi motivasi kerja menurut Riggio (2003), yaitu:

- a. Kebutuhan berprestasi (*Need for Achievement*), kebutuhan akan prestasi tercermin dari keinginan menyelesaikan pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi. Menurut McClelland, setiap orang memiliki kadar need for achievement yang berlainan. Karakteristik seseorang

yang mempunyai *need for achievement* yang tinggi (*high achiever*) menyukai tantangan kerja. Mereka termotivasi oleh keinginan untuk maju dalam pekerjaan, memecahkan masalah dan menjadi individu yang unggul. Kebutuhan berprestasi juga berkaitan dengan orientasi tugas, lebih memilih situasi yang menawarkan risiko secara moderat (*moderat risk*), dan menginginkan umpan balik tentang kemajuan yang telah dicapai dalam mewujudkan tujuan.

- b. Kebutuhan kekuasaan (*Need for Power*), kebutuhan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan orang lain serta mempunyai pengaruh atas orang lain. Individu dengan kebutuhan yang tinggi akan status kekuasaan dan lebih termotivasi oleh kesempatan untuk mendapatkan pengaruh dan reputasi daripada memecahkan masalah tertentu atau mencapai tujuan kinerja. McClelland mengemukakan terdapat dua sisi kebutuhan akan kekuasaan. Salah satunya adalah kekuasaan pribadi yang digunakan mencapai tujuan pribadi, selanjutnya adalah kekuatan institusional, atau kekuasaan yang berorientasi pada tujuan organisasi.
- c. Kebutuhan berafiliasi (*Need for Affiliation*), keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain. Individu yang termotivasi oleh kebutuhan afiliasi ditunjukkan dengan adanya usaha untuk bersahabat. Mereka sangat peduli dengan hubungan interpersonal melalui pekerjaan dan lebih suka bekerja dengan orang lain. Mereka termotivasi dengan situasi kerja yang kooperatif daripada kompetitif.

e. **Gender**

Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial budaya masyarakat (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008). Gender dapat pula diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan kedalam Sex Role Stereotypes, dimana laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif dan independen. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki

orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

f. Teori Ketaatan

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat memengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power.

Paradigma ketaatan pada kekuasaan dikembangkan oleh Milgram (1974), yang dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

g. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor kerumitan pekerjaan yang dihadapi oleh auditor dan dapat mempengaruhi kualitas kerja yang dihadapi. Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Keterbukaan pikiran mensyaratkan adanya kompleksitas pikiran yang tinggi. Tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor. Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982).

h. Audit Judgment

Judgment merupakan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditi sehingga dapat dikatakan bahwa audit judgment ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Menurut Jamilah et al. (2007), *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *judgment*

merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. Menurut Jamilah et al. (2007), *judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Terdapat dua konflik kepentingan, yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah konflik yang mempunyai pengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent conflict* adalah konflik yang bisa memengaruhi *judgment* di masa mendatang.

i. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian mengenai isu *gender* dalam terkait lingkup auditor diantaranya Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Gilligan (1982) menyatakan pengaruh gender terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Collins (1993) meneliti tentang adanya perbedaan *gender* dalam hal stress dan keinginan berpindah pekerjaan dari kantor akuntan publik. Dalam penelitiannya tersebut Collins (1993) juga menyatakan adanya peran ganda perempuan yang dia sebut sebagai peran *a breadwinner* dan sebagai *a homemaker*.

Penelitian mengenai tekanan ketaatan telah dilakukan oleh DeZoort dan Lord (1994), hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor pemula. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Jamilah et al. (2007) dan Yustrianthe (2012) yang menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Penelitian oleh Fitriani dan Daljono (2012); Agnes dan Raharja (2014) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau konsep melalui pengukuran variabel dan prosedur analisis data dengan peralatan statistik untuk menguji

hipotesis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif, valid, dan reliable dengan menggunakan data yang terbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2002).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan mulai Desember 2017 sampai dengan April 2018.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu Gender (X_1), Tekanan Ketaatan (X_2), Kompleksitas Tugas (X_3) dan Audit Judgment (Y). Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Uraian singkat hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut dikemukakan berikut ini.

1) Gender

Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008). Gender dapat pula diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006). Dari hasil penelitian distribusi frekuensi jumlah responden antara laki laki dan perempuan dapat di lihat pada tabel 5. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa 66 responden yang Yang terdiri dari 29 perempuan atau 43.9% dan 37 laki laki atau sebesar 56.1%.

2) Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan suatu hal yang dilematis bagi seorang auditor. Seorang auditor seringkali dihadapkan pada dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya (Jamilah *et al.*, 2007). Tekanan ketaatan biasanya berasal dari seorang atasan atau auditi.

Menurut Jamilah *et al.* (2007), tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika.

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap tekanan ketaatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Tanggapan responden mengenai Tekanan Ketaatan

Item		Frekuensi Skor Dan Persentase					N	Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	F	18	22	7	12	7	66	166	2.52
	%	27.3	33.3	10.6	18.2	10.6			
2	F	0	0	0	26	40	66	304	4.61
	%	0	0	0	39.4	60.6			
3	F	8	30	3	20	5	66	182	2.76
	%	12.1	45.5	4.5	30.3	7.6			
4	F	0	9	18	23	15	66	244	3.70
	%	0	13.6	27.3	24.2	24.2			
5	F	0	0	0	32	34	66	298	4.52
	%	0	0	0	48.5	51.5			
6	F	0	4	21	27	14	66	249	3.77
	%	0	6.1	31.8	40.9	21.2			

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa 66 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pernyataan pertama "Saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan auditi, jika saya tidak memenuhi keinginan auditi untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional", ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori tidak setuju 22 responden atau 33,3% diikuti dengan kategori sangat tidak setuju sebanyak 18 responden atau 27.3% selanjutnya pada kategori setuju sebanyak 12 responden atau 18.2% serta penilaian paling sedikit pada kategori cukup setuju dan sangat setuju masing masing sebanyak 7 responden atau 10.6% dari total responden.

- b. Pernyataan kedua “saya tidak akan menuruti keinginan auditi untuk berperilaku menyimpang dari satandar profesional”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat setuju sebanyak 40 responden atau 60,6% diikuti dengan kategori setuju sebanyak 26 responden atau 39,4% dari total responden.
- c. Pernyataan ketiga “saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan, jika tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang dari standar profesional”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori tidak setuju sebanyak 30 responden atau 45,5% diikuti dengan kategori setuju sebanyak 20 responden atau 30,3% selanjutnya pada kategori sangat tidak setuju sebanyak 8 responden atau 12,1% dan kategori sangat setuju sebanyak 5 responden atau 7,6% serta penilaian paling sedikit berada pada kategori cukup setuju sebanyak 3 responden atau 4,5% dari total responden.
- d. Pernyataan keempat “saya akan menentang perintah atasan dan memilih keluar dari pekerjaan saya jika saya dipaksa untuk melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 23 responden atau 34,8%, diikuti dengan kategori cukup setuju sebanyak 18 responden atau 27,3% selanjutnya pada kategori sangat setuju sebanyak 16 responden atau 24,2% serta penilaian paling sedikit terjadi pada kategori tidak setuju sebanyak 9 responden atau 13,6% dari total responden.
- e. Pernyataan kelima “saya akan menentang keinginan auditi, karena saya mengutamakan penegakan profesionalisme”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat setuju sebanyak 34 responden atau 51,5% dan diikuti dengan kategori setuju sebanyak 32 responden atau 48,5% dari total responden.
- f. Pernyataan keenam “saya akan menentang perintah atasan, karena secara moral saya mengutamakan untuk menegakan profesionalisme audit”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 27 responden atau 40,9% diikuti dengan kategori cukup setuju sebanyak 21 responden atau 31,8% kemudian disusul dengan kategori sangat setuju sebanyak 14 responden serta penilaian paling

sedikit terjadi pada kategori tidak setuju sebanyak 4 responden atau 6,1% dari total responden.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit tidak setuju. Aspek yang paling dominan dalam membentuk variabel tekanan ketaatan adalah aspek menaati keinginan auditi dengan nilai rata-rata 4,61 selanjutnya diikuti oleh aspek menantang auditi dalam penyimpangan dengan nilai rata-rata 4,52.

3) Kompleksitas tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Keterbukaan pikiran mensyaratkan adanya kompleksitas pikiran yang tinggi. Tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor. Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982).

Tabel. Tanggapan responden mengenai kompleksitas tugas

Item		Frekuensi Skor Dan Persentase					N	Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	F	0	0	0	42	24	66	288	4.36
	%	0	0	0	63.6	36.4			
2	F	1	0	0	32	33	66	294	4.45
	%	1.5	0	0	48.5	50			
3	F	0	0	0	52	14	66	278	4.21
	%	0	0	0	78.8	21.2			
4	F	0	1	1	41	23	66	284	4.30
	%	0	1.5	1.5	62.1	34.8			
5	F	0	1	1	36	28	66	289	4.38
	%	0	1.5	1.5	54.5	42.4			
6	F	0	1	0	49	16	66	278	4.21
	%	0	1.5	0	74.2	24.2			

%	0	1.5	0	74.2	24.2
---	---	-----	---	------	------

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Kompleksitas tugas dapat dilihat pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa 66 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pernyataan pertama “selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus saya kerjakan“, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 42 responden atau 63,6% diikuti dengan kategori sangat setuju sebanyak 24 responden atau 36.4% dari total responden.
- b. Pernyataan kedua “alasan mengapa saya harus mengerjakan setiap jenis tugas (dari berbagai macam tugas yang ada) sangatlah tidak jelas bagi saya“, di tanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat setuju sebanyak 33 responden atau 50% diikuti dengan kategori setuju sebanyak 32 responden atau 48.5% serta penilaian paling sedikit terjadi pada kategori sangat tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1.5% dari total responden.
- c. Pernyataan ketiga “saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa tugas telah dapat saya selesaikan“, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 52 responden atau 78.8% diikuti dengan kategori sangat setuju 14 responden atau 21.2% dari total responden.
- d. Pernyataan keempat “sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi pemeriksaan yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan“, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 41 responden atau 62.1% diikuti dengan kategori sangat setuju sebanyak 23 responden atau 34,8% dan katagori sangat tidak setuju dan setuju masing masing sebanyak 1 responden atau 1.5% dari total responden.
- e. Pernyataan kelima “saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa saya harus mengerjakan suatu tugas khusus“, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 36 responden atau 54.5% diikuti dengan kategori sangat setuju sebanyak 28 responden atau 42.4% serta penilaian paling sedikit berada pada kategori

sangat tidak setuju dan setuju masing masing sebanyak 1 responden atau 1,5% dari total responden.

- f. Pernyataan keenam "sangatlah tidak jelas bagi saya cara mengerjakan setiap jenis tugas yang harus saya lakukan selama ini", ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori setuju sebanyak 49 responden atau 74,2% diikuti dengan kategori sangat setuju sebanyak 16 responden atau 24.2% dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 1 responden atau 1,5% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian sangat tidak setuju. Aspek yang paling dominan dalam membentuk variabel kompleksitas tugas adalah alasan ketidakjelasan tugas dengan nilai rata-rata 4,45.

4) Audit Judgment

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap audit judgment dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Tanggapan responden mengenai Audit Judgment

Item		Frekuensi Skor Dan Persentase					N	Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	F	18	22	7	12	7	66	166	2.52
	%	27.3	33.3	10.6	18.2	10.6			
2	F	0	0	0	26	40	66	304	4.61
	%	0	0	0	39.4	60.6			
3	F	8	30	3	20	5	66	182	2.76
	%	12.1	45.5	4.5	30.3	7.6			
4	F	0	9	18	23	16	66	244	3.70
	%	0	13.6	27.3	34.8	24.2			
5	F	0	0	0	32	34	66	298	4.52
	%	0	0	0	48.5	51.5			
6	F	0	4	21	27	14	66	249	3.77
	%	0	6.1	31.8	40.9	21.2			
7	F	0	0	0	26	40	66	304	4.61
	%	0	0	0	39.4	60.6			
8	F	8	30	3	20	5	66	182	2.76
	%	12.1	45.5	4.5	30.3	7.6			
9	F	17	37	4	5	3	66	138	2.09
	%	25.8	56.1	6.1	7.6	4.5			

10	F	0	2	6	25	33	66	287	4.35
	%	0	3.0	9.1	37.9	50			

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut Jamilah et al. (2007), audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa judgment merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa 66 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pernyataan pertama "apakah anda mencoba mencegah penyimpanan barang SKPD mengikuti anda untuk mencatat informasi mengenai sampel pengujian anda", ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori tidak mungkin sebanyak 22 responden atau 33,3% diikuti dengan kategori sangat tidak mungkin sebanyak 18 responden atau 27,3% dan pada kategori mungkin sebanyak 12 responden atau 18,2% serta penilaian paling sedikit terjadi pada kategori mungkin dan sangat mungkin masing-masing sebanyak 7 responden atau 10,6% dari total responden.
- b. Pernyataan kedua "apakah anda akan mengizinkan penyimpanan barang SKPD mengikuti anda untuk mencatat informasi mengenai sampel pengujian anda", ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat mungkin sebanyak 40 responden atau 60,6% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 26 responden atau 39,4% dari total responden.
- c. Pernyataan ketiga "apakah anda melawan instruksi atasan anda dan mencoba mencegah penyimpanan barang SKPD mengikuti anda mencatat informasi mengenai sampel pengujian anda", ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori tidak mungkin sebanyak 30 responden atau 45,5% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 20 responden atau 30,3% dan diikuti kategori sangat tidak mungkin sebanyak 8 responden atau sebesar 12,1% dan penilaian kategori mungkin sebesar

5 responden atau 7,6% serta penilaian paling sedikit berada pada kategori tidak mungkin sebanyak 3 responden atau 4,5% dari total responden.

- d. Pernyataan keempat “apakah anda mengikuti instruksi atasan anda dan mengizinkan penyimpan barang SKPD meneruskan mencatat sampel pengujian anda”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori mungkin sebanyak 23 responden atau 34,8% diikuti dengan kategori tidak mungkin sebanyak 18 responden atau 27,3% selanjutnya pada kategori sangat mungkin sebanyak 16 responden atau 24,2% serta penilaian paling sedikit berada pada kategori tidak mungkin sebanyak 9 responden atau 13,6% dari total responden.
- e. Pernyataan kelima “apakah anda akan mengeluarkan wajib pajak tersebut dari proses konfirmasi seperti yang diminta PPK-SKPD”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat mungkin sebanyak 34 responden atau 51,5% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 32 responden atau 48,5% dari total responden.
- f. Pernyataan keenam “apakah anda menolak untuk menghilangkan wajib pajak tersebut dari proses konfirmasi”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori mungkin sebanyak 27 responden atau 40,9% diikuti dengan kategori sangat tidak mungkin sebanyak 21 responden atau 31,8% dan kategori sangat mungkin sebanyak 14 responden atau 21,2% serta penilaian paling sedikit ada pada kategori Sangat tidak mungkin sebanyak 4 responden atau 6,1% dari total responden.
- g. Pernyataan ketujuh “apakah anda akan mengikuti instruksi atasan anda dan mengeluarkan wajib pajak tersebut dari proses konfirmasi seperti yang diminta PPK-SKPD”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat mungkin sebanyak 40 responden atau 60,6% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 26 responden atau 39,4% dari total responden.
- h. Pernyataan kedelapan “apakah anda bertindak melawan intruksi atasan anda dan menolak untuk menghilangkan wajib pajak tersebut dari proses konfirmasi”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori tidak mungkin sebanyak 30 responden atau 45,5% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 20 responden atau 30,3% selanjutnya pada

kategori sangat tidak mungkin dan sangat mungkin masing masing sebanyak 8 respon atau 12,1% dan 5 responden atau 7,6%% serta penilaian paling sedikit terjadi pada kategori tidak mungkin sebanyak 3 responden atau 4,5% dari total responden.

- i. Pernyataan kesembilan “apakah anda melindungi reputasi SKPD yang saat ini sedang menjaga hubungan baik selama ini terjalin, dan memutuskan untuuk tidak menyampaikan adanya salah saji material dalam laporan keuangan auditan yang diterbitkan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat tidak mungkin sebanyak 37 responden atau 56,1% diikuti dengan kategori sangat tidak mungkin sebanyak 17 responden atau 25,8% dan pada kategori mungkin sebanyak 5 responden atau 7,6% selanjutnya pada penilaian kategori cukup mungkin sebanyak 4 responden atau 6,1% serta penilaian yang paling sedikit ada pada kategori sangat mungkin sebanyak 3 responden atau 4,5% dari total responden.
- j. Pernyataan kesepuluh “apakah anda memutuskan untuk tetap menyampaikan adanya salah saji material dalam laporan keuangan auditan yang diterbitkan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak pada kategori sangat mungkin sebanyak 33 responden atau 50% diikuti dengan kategori mungkin sebanyak 25 responden atau 37,9% dan pada kategori mungkin sebanyak 6 responden atau 9,1% serta penilaian yang paling sedikit ada pada kategori tidak mungkin sebanyak 2 responden atau 3,0% dari total responden.

Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa yang paling dominan dalam membentuk variabel *audit judgment* adalah “apakah anda mengizinkan penyimpan barang SKPD mengikuti anda untuk mencatat informasi mengenai sampel pengujian anda” dan pernyataan “apakah anda akan mengikuti instruksi atasan anda dan mengeluarkan wajib pajak tersebut dari proses konfirmasi seperti yang diminta PPK-SKPD” masing-masing dengan niai rata-rata 4,61.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Gender Terhadap Audit Judgment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit Judgment. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan profesional seorang auditor yang semakin besar, termasuk auditor pemerintah, mengingat permasalahan etika yang terjadi dan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme auditor, serta pemerintah dewasa ini sedang giat-giatnya menjalankan program pengarusutamaan gender, sehingga peran gender antara laki laki dan perempuan keduanya dihadapkan pada tuntutan hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada lagi *mindset* diskriminasi gender khususnya dalam menjalankan tugas-tugas audit di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh gender terhadap *audit judgment*.

b. Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor maka *audit judgment* yang dibuat akan semakin lemah, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah tekanan ketaatan yang ada pada auditor maka pengambilan keputusan atau *audit judgment* akan semakin baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apabila terdapat tekanan dari atasan maupun pimpinan auditi maka auditor akan membuat *audit judgment* yang tidak baik, dengan kata lain auditor cenderung memilih untuk mengikuti permintaan atasan ataupun pimpinan auditi meskipun bertentangan dengan standar pemeriksaan yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh posisi kelembagaan Inspektorat Daerah yang sulit untuk menegakkan independensi dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu tugas pokok dan fungsi Inspektorat Daerah adalah melakukan pembinaan dan pengawasan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, dimana Inspektorat lebih mengedepankan penyelesaian masalah dalam hal ini memberikan pembinaan dalam bentuk rekomendasi perbaikan. Demikian halnya Inspektorat Daerah secara struktur berada dibawah Gubernur sebagai satu kesatuan manajemen pemerintahan daerah, sehingga APIP Inspektorat Daerah sulit melepaskan diri dari perintah atasan meskipun cenderung bertentangan dengan standar etika dan standar pemeriksaan internal pemerintah.

c. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan **tidak signifikan** terhadap *audit judgment*. Yang artinya bahwa kompleksitas tugas **tidak berpengaruh** terhadap *audit judgment* yang di buat oleh seorang APIP Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tidak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompleksitas tugas yang ada saat ini, tidak terlalu besar sehingga tidak signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh APIP dalam melaksanakan tugas audit. Pengaruh kompleksitas tugas tidak signifikan disebabkan oleh adanya perencanaan yang baik dilakukan oleh manajemen Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Perencanaan pengawasan dituangkan dalam dokumen Program Pengawasan Tahunan (PKPT) yang ditetapkan melalui Keputusan Gubernur memuat antara lain adalah sejumlah organisasi perangkat daerah sebagai obyek pemeriksaan, anggaran waktu yang dibutuhkan, jumlah SDM yang dibutuhkan serta jadwal pelaksanaan pemeriksaan. Pemeriksaan juga diarahkan untuk berbasis pada resiko sehingga besarnya penggunaan sumber daya akan disesuaikan dengan skala resiko pada masing-masing obyek pemeriksaan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor BPKP Perwakilan DKI Jakarta. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah *et. al.* (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*, hal ini kemungkinan karena profesionalisme dan pengalaman kerja dari seorang auditor, sehingga tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgment* walaupun begitu kompleksnya tugas yang di emban. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Jamilah yaitu Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan responden Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) Pemerintah Daerah sedangkan Jamilah *et. al.* dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan responden dari auditor di Kantor Akuntan Publik Jawa Timur pada tahun 2007. Hal lain yang juga menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Jamilah, bahwa pada penelitian ini dilakukan penyesuaian Indikator pengukuran dari variable kompleksitas tugas serta contoh kasus audit pada organisasi perangkat daerah (OPD) dalam membuat *audit judgment*. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil

penelitian Fitriani dan Daljono (2012) yang menyatakan bahwa Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdomohammadi dan Wright, (1987) yang mengungkap bahwa terdapat perbedaan judgment yang diambil auditor pada tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dan kompleksitas tugas yang rendah. Demikian halnya hasil penelitian Sanusi dan Iskandar (2007) yang mengungkapkan bahwa Kompleksitas tugas yang rendah dapat memberikan usaha yang lebih tinggi pada suatu pekerjaan yang akan meningkatkan *audit judgment*, sedangkan kompleksitas tugas yang tinggi dapat memberikan usaha yang lebih dalam suatu tugas namun tidak meningkatkan hasil *audit judgment*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* dilihat dari sisi gender, tekanan ketatan dan kompleksitas tugas pada APIP di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit Judgment*. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan professional seorang auditor yang semakin besar, termasuk auditor pemerintah, mengingat permasalahan etika yang terjadi dan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme auditor, sehingga peran gender antara laki-laki dan perempuan keduanya dihadapkan pada tuntutan yang sama, dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh gender terhadap *audit judgment*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tekanan ketaatan yang ada pada auditor maka pengambilan keputusan atau *audit judgment* akan semakin baik.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit judgment*. Yang artinya semakin kompleks tugas yang di emban oleh seorang auditor maka semakin lemah *audit judgment* yang dibuat, karena begitu banyaknya tugas yang di emban oleh

seorang auditor maka pemberian keputusan audit atau *audit judgment* akan semakin lemah.

REFERENSI :

- Abdolmohammadi, M. dan Wright, A. 1987. “An Examination of the Effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment”, *The Accounting Review*, LXII (1): 1-13.
- Bazerman, M. H., Morgan, K. P. dan Loewenstein, G. F. 1997. “The Impossibility of Auditor Independence”. *Sloan Management Review*, Summer: 89-94.
- Bedard, J. dan Chi, T. H. 1993. “Expertise in Auditing”. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 12: 21-45
- Berninghausen dan Kerstan, 1992, “Forging New Paths: Feminist Social Methodology and Rural Women in Java” London & New Jersey: SedBook Ltd. dalam Jutta Berninghausen, “Buku Pedoman Pelatihan Penyadaran Gender dan Perencanaan dalam Perkoperasian” Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil RI, Pusat Latihan Koperasi dan Pengusaha Kecil bekerja sama dengan ILO-cooperative Project, Jakarta, 1993.
- Bonner, S. E. dan Lewis, B. L. 1990. “Determinants of Auditor Expertise”. *Journal of Accounting Research*, 28: 1-20.
- Boyton, K. J. 2003. *Modern Auditing*. Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga.
- Chung, J. dan Monroe, G. S. 2000. “The Effects of Experience and Task Difficulty on Accuracy and Confidence Assessments of Auditors”. *Accounting and Finance*, 40: 135-152.
- _____, 2001., “A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment”., *Journal of Behavioral Research*., 13: 111-125
- DeZoort, F. T. dan Lord, A. T. 1994. “An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditors’ Judgments”. *Behavioral Research in Accounting*, 6:1-30.
- Douglas, P.C., Davidson, R. A. dan Schwartz, B. N. 2001. “The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants’ Ethical Judgments”. *Journal of Business Ethics*, 101-121.
- Edward, W., Kiss, I., Majone, G., Toda, M., dan Vlek, C. 1984. “What Constitutes ‘A Good Decision’?”. *Acta Psychologica*, 56: 5-27.
- Fitriani, S. dan Daljono. 2012. “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap *Audit Judgment*”. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1): 1-12.

- Hartanto, H. Y. dan Kusuma, I. J. 2001. “Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Judgment Auditor”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN*, Edisi Desember: 1-14.
- Hogart, R.M dan Einhorn, H.J. 1992, Order Effects in Belief Updating: The Belief Adjustment Mode. *Cognitive Psychology*, 24: 1-55
- Iskandar, T. M. dan Sanusi, Z. M. 2011. “Assessing The Effects of Self-Efficacy and Task Complexity on Internal Control Audit Judgment”. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 7(1): 29-52
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat.
- Jamilah, S., Fanani, Z. dan Chandrarin G. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment*. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas, Makassar, 26-28 Juli.
- Jiambalvo, J. and Pratt, J. (1982), “Task complexity and leadership effectiveness in CPA firms”, *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 4, pp. 734-50.
- King, R. R. 2002. “An Experimental Investigation of Self-Serving Biases in an Auditing Trust Game: The Effect of Group Affiliation”. *The Accounting Review*, 77(2): 265-284.
- Libby, R. 1985. “Availability and the Generation of Hypotheses in Analytical Review”. *Journal of Accounting Research*, 23(2): 648-667.
- _____. 1993. “The Role of Knowledge and Memory in Audit Judgment. In Judgment and Decision Making Research in Accounting and Auditing, edited by R. Ashton dan A. Ashton. New York: Cambridge University Press.
- Libby, R. dan Frederick, D. M. 1990. “Experience and the Ability to Explain Audit Findings”. *Journal of Accounting Research*, 28(2): 348-367.
- Lubis, A. I. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba empat
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2004. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Margaret, A. N. dan Raharja, S. 2014. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment pada Auditor BPK RI”. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2): 1-13.
- Meyer dan Levy. J., 1986., *Gender Differences in Information Processing: A Selectivity Interpretation*. In *Cognitive and Affective Responses to Advertising.*, edited by P., Cafferata and M.Tybout., 219-260., MA: Lexington Books., Lexington.

- Meyer, M. dan Rigsby, J. T. 2001. “A Descriptive Analysis of the Content and Contributors of Behavioral Research in Accounting 1989-1998”. *Behavioral Research in Accounting*, 13: 253-278.
- Milgram, S. 1974. *Obidience to Authority*. Harper and Row. New
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi dan Paradiredja, K. 1998. *Auditing*, Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayanto dan Sura P. 2009. *Auditing*. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPK
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.* 2007. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 Tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.* 2008. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.* 2008. Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah. 2008. Jakarta.
- Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia 2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar.
- Riggio, R. E. 2003. *Industrial/Organizational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ruegger, D., dan E.W. King., 1992., A Study of The Effect of Age and Gender Upon Student Business Ethics., *Journal of Business Ethics.*, 11: 179-186.
- Sari, R. N., Mardisar, D. dan Anugerah R. 2007. “A Study on Audit Judgment Performance: The Effect of Accountability, Effort, and Task Complexity”. *Journal Department of Accounting University of Riau*.
- Sanusi, Z. M., Iskandar, T. M. dan Poon, J. M. L. 2007. “Effects of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance”. *Malaysian Accounting Review*, 6(2): 123-139.

- Sanusi, Z. M. dan Iskandar, T. M. 2007. “Audit Judgment Performance: Assessing the Effect of Performance Incentives, Effort and Task Complexity”. *Emerald Managerial Auditing Journal*, 22(1): 34-52.
- Siegel, G. dan Marconi, H. R. 1989. *Behavioral Accounting*. Chicago: South-Western Publishing Co.
- Siswanto, V. A. 2011. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo. B. 2009. *Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating (Study Empiris Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik dan Koperasi jasa Audit di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sunjoyo, dkk. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*, Bandung: Alfabeta.
- Tinangon, J. J. 2012. *Pengaruh motivasi, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara*. Disertasi. Makasar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Trisnaningsih, S. dan Iswatini, 2003. *Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari segi Gender (Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur)*, Simposium Nasional Akutansi VI, Surabaya.
- Umar, H. 2010. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. 2004. Jakarta
- Yuhertiana, I. 2009. *Menggali Peluang Baru Penelitian di Ranah Akuntansi Keperilakuan Sektor Publik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Implementasi Sistem Manajemen Kualitas ISO 9001-2008 dan IWA 2 dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jawa Timur, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, 10 Desember.

Yustrianthe, R. H. 2012. "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Auditor Pemerintah". *Journal Dinamika Akuntansi*, 4(2): 72-82.

Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus.